



**ANALISIS EFEKTIVITAS TERAPI ANTI HEMOROID PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT
IMANUEL WAY HALIM BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021**

Angga Restu Fauzi, Nopiyansyah, Martianus Perangin Angin

Program Studi Farmasi, Universitas Malahayati

Email: anggarestufauzi021@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit hemoroid merupakan gangguan anorektal yang mempunyai gejala perdarahan dan penonjolan saat defekasi. Kejadian hemoroid cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang, dimana usia puncaknya adalah umur 45-65 tahun. Penanganan hemoroid meliputi perubahan gaya hidup, manajemen konservatif berupa medikamentosa, manajemen invasif minimal sampai terapi yang agresif meliputi pembedahan. Untuk mengetahui analisis terapi anti hemoroid pada pasien di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan retrospektif. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 56 orang. Menggunakan analisis univariat. Diketahui sebagian besar Sampel Pasien Hemoroid berjenis kelamin perempuan (64.3%), berusia 36-45 tahun (26.8%), mendapatkan terapi farmakologi (62.5%) dan diresepkan golongan obat anti hemoroid (149 %). Dari hasil penelitian penyakit hemoroid banyak ditemukan pada pasien perempuan berusia diatas 36 tahun. Penanganan yang didapatkan berupa terapi farmakologi dan diberikan obat anti hemoroid.

Kata kunci: Efektifitas, Terapi anti hemoroid

ABSTRACT

Hemorrhoidal disease is an anorectal disorder that has symptoms of bleeding and protrusion during defecation. The incidence of hemorrhoids tends to increase along with the age of a person's age, where the peak age is 45-65 years old. Handling of hemorrhoids includes lifestyle changes, conservative management in the form of medical, minimally invasive management, and aggressive therapy, including surgery. To find out the analysis of anti -hemorrhoid therapy in patients at Imanuel Way Halim Bandar Lampung Hospital in 2021. The type of research used in this study is analytic observational with a retrospective approach. The sample selection technique in this study was total sampling, and those who met the inclusion criteria were as many as 56 people. Using univariate analysis. It is known that most of the samples of female hemorrhoid patients (64.3%), aged 36-45 years (26.8%), get pharmacological therapy (62.5%), and are prescribed the group of anti-hemorrhoid drugs (149%). the research, hemorrhoids are found in female patients aged over 36 years. Anti-hemorrhagic drugs were administered in addition to pharmacological therapy.

Keywords: effectiveness, anti -hemorrhoid therapy

PENDAHULUAN

Hemoroid, atau yang lebih sering disebut denganambeien merupakan penyakit umum yang sudah ada sejak jaman dahulu. Kejadian hemoroid cenderung meningkat dimana usia puncaknya adalah 45-65 tahun. Hemoroid dapat dialami baik laki-laki maupun perempuan (Sunarto, 2016). Hemoroid diderita oleh 5% seluruh penduduk dunia (Slavin, 2008). Kejadian

hemoroid terjadi pada 13-36% dari populasi umum di Inggris (Lohsiriwat, 2012). Selanjutnya di Negara Mesir, hemoroid dianggap penyakit paling umum di daerah anus dengan prevalensi tinggi sekitar 50% dari kunjungan proctological di Unit Kolorektal (Ali et al., 2011). Lalu National Center for Health Statistics (NCHS) melaporkan bahwa terdapat 10 juta orang di Amerika Serikat mengalami hemoroid. Pada

saat itu, prevalensi hemoroid yang dilaporkan di Amerika Serikat adalah 4,4% dengan insiden tertinggi antara usia 45-65 tahun. Sedangkan pada usia dibawah 20 tahun penyakit hemoroid ini jarang terjadi (Yusril Maulana & Samudro Wicaksono, 2020). Menurut data dari badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) hemoroid diderita oleh 5% seluruh penduduk dunia dan angka kejadian hemoroid terjadi diseluruh negara, dengan presentasi 54% mengalami gangguan hemoroid (Kumala et al., 2016).

Prevalensi hemoroid di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang diperoleh dari rumah sakit di 33 provinsi terdapat 355 rata-rata kasus hemoroid, baik hemoroid eksternal maupun internal (Kemenkes, 2009). Menurut data Departemen Kesehatan tahun 2008, angka kejadian hemoroid di Indonesia terus bertambah yaitu 5,7%, akan tetapi hanya 1,5% saja yang terdiagnosis. Kemudian berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007, menjelaskan bahwa terdapat 12,5 juta jiwa penduduk Indonesia menderita hemoroid, maka secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (Kumala et al., 2016).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto Dwi utomo tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Derajat Hemoroid di RSUD dr. Soedarso Pontianak tahun 2009-2013” diperoleh 40,82 tahun dengan usia maksimum 79 tahun dan yang mengalami hemoroid terbanyak usia 15-44 tahun sebanyak 124 orang (57,9%) (Dwi Utomo et al., 2016). Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Safyudin pada tahun 2017 dengan judul “Gambaran Pasien Hemoroid di Instalasi Rawat Inap Departemen Bedah Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang” diperoleh 15 orang (38,5%) pada kaegori umur 25-44 tahun, 20 orang (51,3%) pada kategori umur 45-64 tahun dan hanya 3 orang (7,7%) dalam kategori 65-84 tahun (Safyudin & Lia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya Rezkita tahun 2020 dengan judul “ Karakteristik Penderita Hemoroid Rawat Inap di RSUP Dr.

Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun Juli 2017 – Juli 2019, diperoleh berdasarkan usia tertinggi, didapatkan usia 46-55 tahun sebanyak 26 orang (27%), dimana kelompok laki-laki sebanyak 49 orang (51%) dan perempuan sebanyak 47 orang (49%) (Rezkita, 2020). Data yang didapatkan dari rekam medik RSUP. Dr. M. Djamil Padang, angka kejadian hemoroid mencapai 244 kasus pada tahun 2011, sedangkan pada Tahun 2015 hingga 2016 diperoleh bahwa kejadian hemoroid mengalami peningkatan yaitu dari 75 orang sampai 109 orang pasien. Menurut hasil penelitian dari data Rumah Sakit Tingkat III Dr. Reksodiwiryo Padang diketahui bahwa jumlah penyakit hemoroid pada tahun 2017 sebanyak 174 orang. Angka ini menunjukkan bahwa angka kejadian hemoroid di Padang perlu menjadi perhatian tenaga medis (Sekarlina et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bifirda Ulma tahun 2012 dengan judul “ Faktor Resikon Kejadian Hemoroid Pada Usia 21-30 tahun “ responden yang didapat sebanyak 10 responden (18,5%) yang memiliki hemoroid dan sebesar 6 responden (11%) mempunyai hemoroid pada keluarga (Ulma, 2012). Kemudian fenomena penyakit hemoroid yang ada di Kota Bandar Lampung menurut penelitian yang dilakukan oleh Indra Kumala tahu 2016 yang berjudul “ Hubungan Lama Duduk dan Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid pada Supir Bus akap di terminal Raja Basa Bandar Lampung tahun 2016” diperoleh sampel pada supir bus dengan hasil 46 (76,7%) dari 60 responden yang mengalami hemoroid, berdasarkan lama duduk didapatkan hasil duduk lebih dari 10 jam dengan data terbanyak yaitu 42 responden (70%) (Kumala et al., 2016). Hemoroid yang dibiarkan, akan menonjol secara perlahan-lahan. Pada awalnya penonjolan hanya terjadi pada saat buang air besar dan dapat masuk secara alami. Namun seiring waktu, penonjolan itu tidak dapat

masuk ke anus dengan sendirinya, sehingga harus dimasukkan dengan bantuan tangan. Apabila keadaan ini terus terjadi dan tidak segera ditangani, maka dampak yang akan ditimbulkan oleh penderita hemoroid ini adalah hemoroid itu akan menonjol secara menetap dan terapi satu-satunya yang bisa diupayakan adalah operasi (Suprijono, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan retrospektif. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 56 orang. Menggunakan analisis univariat.

Kriteria Inklusi :

- Data rekam medik pasien hemoroid di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung Tahun 2021.
- Data rekam medik pasien hemoroid dengan komplikasi.
- Data rekam medik pasien hemoroid yang mendapatkan terapi obat atau tindakan pembedahan.

Kriteria Eksklusi

- Pasien hemoroid dengan data rekam medik yang tidak lengkap.
- Pasien hemoroid yang telah meninggal..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Usia (Thn)	Jumlah	Persentase
Remaja Awal (12-16 thn)	5	8.9%
Remaja Akhir (17-25 thn)	9	16.0%
Dewasa Awal (26-35 thn)	11	19.6%
Dewasa Akhir (36-45 thn)	15	26.8%
Lansia Awal (46-55 thn)	10	17.8%
Lansia Akhir (56-65 thn)	4	7.1%
Manula (65 thn ke atas)	2	3.5%
Jumlah	56	100%

Dari tabel 4 di atas diketahui sebagian besar pasien hemoroid berusia 36-45 tahun sebanyak 15 orang (26.8%).

b. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	20	35.7%
Perempuan	36	64.3%
Jumlah	56	100%

Dari tabel 2 di atas diketahui sebagian besar pasien hemoroid berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (64.3%)

sedangkan laki-laki sebanyak 20 orang (35.7%).

c. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Gejala Klinis

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Gejala Klinis Terapi di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Keluhan	Jumlah	Persentase
Adanya benjolan di anus	3	5.4%
Adanya benjolan di anus, saat BAB keluar darah	13	23.2%
Adanya benjolan di anus, saat BAB keluar darah, BAB nya susah	16	28.6%
Adanya benjolan di anus, Terasa nyeri, BAB nya susah	13	23.2%
Adanya benjolan di anus, Terasa nyeri, indikasi infeksi	6	10.7%
Ada benjolan di anus dan tidak bisa masuk kembali, terasa nyeri, saat BAB keluar darah,	5	8.9%
Jumlah	56	100%

Dari tabel 3 di atas diketahui sebagian besar pasien hemoroid mengalami keluhan ada benjolan di anus, saat BAB Keluar darah, BAB

nya susah sebanyak 16 orang (28.60%).

d. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pilihan Terapi Yang Didapat kan Pasien

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pilihan Terapi Yang Didapatkan Pasien di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Terapi Yang Didapatkan Pasien	Jumlah	Persentase
Farmakologi	35	62.5%
Non Farmakologi	21	37.5%
Jumlah	56	100%

Dari tabel 4 di atas diketahui sebagian besar pilihan terapi yang didapatkan pasien hemoroid adalah terapi farmakologi sebanyak 35 orang (62.5%) sedangkan terapi non

farmakologi sebanyak 21 orang (37.5%).

e. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Golongan Obat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Golongan Obat di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Golongan Obat	Jumlah (n=56)	Persentase
Analgetik	29	52%
Antibiotik	18	32%
Anti Hemoroid	83	149%
Laksatif	25	45%
Lain-lain	28	50%

Dari tabel 5. di atas diketahui sebagian besar pasien hemoroid mengkonsumsi golongan obat anti hemoroid sebanyak 83 sampel (149

%).

f. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kandungan Zat Aktif Pada Obat

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kandungan Zat Aktif Pada Obat di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Kandungan Zat Aktif Pada Obat	Jumlah	Persentase
Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1)	3	5.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Bisacodyl (1x1)	4	7.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1)	9	16.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Paracetamol dan Tramadol	3	5.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Bisacodyl (1x1), Carbazochrome Sodium Sulfonate	3	5.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Lactolose (1x1)	2	4.0%
Levofloxacin 750 (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Kodein dan Paracetamol (3x1)	1	2.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), Bisacodyl (1x1), kombinasi Chlordiazepoxide dan Clidinium bromide	1	2.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (1x1), As. Tranexamat	1	2.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Ibuprofen, Bisacodyl (1x1), As. Tranexamat	4	7.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas (2x1)	4	7.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin), Bisacodyl, Kombinasi Paracetamol dan Tramadol, Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas	2	4.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin), Kodein dan Paracetamol (3x1), Levofloxacin 750 (1x1) Kalium Permanganat	4	7.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) , Bisacodyl, Paracetamol dan tramadol, Bacitracin	2	4.0%
Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) 1000, Bisacodyl, Asam Mefenamat, As. Tranexamat, Gentacimine sulfat	7	13.0%
Asam Mefenamat, Gentamicin Sulfate ,Kombinasi Amoxicillin	6	11.0%

Dari tabel 6. di atas diketahui sebagian besar pasien hemoroid mengkonsumsi kandungan zat aktif pada obat berupa Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) (1x1), Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain,

Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas sebanyak 9 orang (16.0%).

g. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Hasil Analisis Terapi

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Hasil Analisis Terapi di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Hasil Analisis	Jumlah	Persentase
Tepat Indikasi	54	96,4 %
Tidak Tepat	2	3,6 %
Jumlah	56	100%

Dari tabel 7. di atas diketahui sebagian besar hasil analisis terapi

B. Pembahasan

1. Gambaran Pasien Hemoroid Berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar sampel pasien hemoroid berusia 36-45 tahun sebanyak 15 orang (26.8%). Sedangkan secara keseluruhan usia Sampel Pasien Hemoroid berada di bawah 45 tahun sebanyak 71.3%.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2010) yang dilakukan pada pasien hemoroid, dimana usia terbanyak yang menderita hemoroid adalah usia <45 tahun yaitu sebanyak 56%. Sama halnya juga dengan penelitian Fitrianto Dwi Utomo (2015) dimana usia yang menderita hemoroid paling banyak ditemukan pada usia <45 tahun yaitu sebanyak 59,3%. Akan tetapi dari referensi penelitian yang lain hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) di RSUD dr. Soedarso Pontianak, dimana usia terbanyak yang menderita hemoroid adalah usia >45 tahun yaitu sebanyak 50,9% dan usia <45 tahun sebanyak 49,1%). Dan hasil penelitian diatas juga tidak sejalan berdasarkan data dari National Center for Health Statistic (NCHS) terdapat 10 juta

sampel pasien hemoroid adalah tepat indikasi sebanyak 54 orang (96.4%). penduduk di Amerika Serikat yang mengalami hemoroid, dengan prevalensi 4.4% dengan puncak kejadian terjadi pada usia antara 45-65 tahun.

Usia lebih dari 45 tahun akan mulai terjadi proses degeneratif yang menyebabkan penurunan peristaltik usus karena kerusakan protein kontraktil usus seperti aktin dan miosin akibat paparan radikal bebas dan juga pada usia tersebut lebih sering terjadi konstipasi sehingga terjadi penekanan berlebihan pada pleksus hemoroidalis karena proses mengejan (Fatmah, 2010).

Penurunan peristaltik usus juga disebabkan akibat peningkatan kelokan pembuluh darah. Pembuluh darah ini berfungsi menyalurkan oksigen ke usus untuk menghasilkan energi melakukan kontraksi. Keadaan ini menyebabkan feses tertahan lebih lama di usus dan akan terus diabsorpsi sehingga feses akan memiliki konsistensi yang lebih keras dan menyebabkan gesekan pada bantalan anal sehingga menyebabkan hemoroid (Darmojo, 2006).

2. Gambaran Pasien Hemoroid berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar sampel pasien hemoroid berjenis kelamin perempuan sebanyak

64.3%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitrianto Dwi Utomo (2015) dimana sebagian besar sampel pasien hemoroid adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 61.2%. Hasil serupa diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) di RSUD dr. Soedarso Pontianak yang memperoleh 59 kasus hemoroid internal dengan kasus terbanyak didapatkan pada pasien berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 66,1%.

Laki-laki dan perempuan memiliki faktor resiko yang sama terkena hemoroid pada berbagai usia. Hemoroid pada laki-laki dapat disebabkan karena memiliki aktivitas fisik yang lebih berat dibandingkan perempuan. Aktivitas fisik yang berat seperti mengangkat beban berat akan meningkatkan risiko terjadinya hemoroid. Bekerja sambil duduk dan mengangkat beban berat yang terlalu lama menyebabkan peregangan otot sfingter ani berulang sehingga ketika penderita mengejan akan terjadi peregangan yang bertambah buruk (Nugroho, 2014).

Pembesaran prostat adalah salah satu faktor risiko pada laki-laki yang akan meningkatkan poses mengejan sehingga yang terjadi adalah peningkatan tekanan intra abdominal sehingga akan menghambat aliran darah dari arteri hemoroidalis (Sjamsuhidajat, 2017).

Hemoroid pada perempuan dapat disebabkan karena pengaruh hormon progesteron yang akan menghambat kontraksi pada saluran pencernaan, sehingga absorpsi air pada feses meningkat dan menyebabkan konstipasi. Pelebaran vena pleksus hemoroidalis juga dapat disebabkan akibat penekanan fetus pada proses melahirkan pervaginam dan juga peningkatan jumlah pembuluh darah daerah pelvis selama kehamilan (Nugroho, 2014).

3. Analisis Pilihan Terapi Yang Dilakukan Pada Pasien Hemoroid di

Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar sampel Pasien Hemoroid yang mendapatkan terapi farmakologi yaitu sebanyak 62.5%. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil diagnosis pasien hemoroid di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung berada pada derajat II yaitu sebanyak 42.9%. Pasien hemoroid yang di diagnosis hemoroid derajat I dan II memang belum memerlukan intervensi bedah. Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian (Reni, 2019) yang dilakukan di bagian bedah digestif RSI Siti Rahmah Padang Tahun Januari – Desember 2018 di mana derajat hemoroid paling banyak adalah derajat III yaitu sebanyak 152,9%. Dan dari referensi penelitian yang lain, hasil penelitian di atas juga tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jennifer, 2012) di Rumah Sakit Imanuel Bandung dari 75 kasus hemorrhoid didapatkan 57,3% menderita hemoroid interna derajat III. Temuan lain yang tidak mendukung hasil ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto Dwi Utomo tahun (2015) di RSUD Soedarso Pontianak didapatkan derajat hemorrhoid terbanyak adalah derajat III sebanyak 32,2%.

Sebaiknya jika sudah mengetahui atau menemukan gejala dari penyakit hemoroid seperti mengalami perdarahan rektum, merasa nyeri atau tidak nyaman, atau sudah coba berbagai obat hemoroid tapi tidak ada perubahan, untuk segera memeriksakan ke dokter. Karena biasanya, pasien akan datang apabila sudah terjadi gejala yang parah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan tingkat pengetahuan pasien untuk segera memeriksakan kesehatan sehingga pasien datang setelah mencapai derajat selanjutnya dengan tindakan operasi. Hemoroid yang dibiarkan, akan menonjol secara perlahan-lahan. Pada awalnya penonjolan hanya terjadi pada saat buang air besar dan dapat masuk

secara alami. Namun seiring waktu, penonjolan itu tidak dapat masuk ke anus dengan sendirinya, sehingga harus dimasukkan dengan bantuan tangan. Apabila keadaan ini terus terjadi dan tidak segera ditangani, maka dampak yang akan ditimbulkan oleh penderita hemoroid ini adalah hemoroid itu akan menonjol secara menetap dan terapi satu-satunya yang bisa diupayakan adalah operasi (Suprijono, 2009).

Pemilihan jenis terapi tergantung pada keluhan penderita serta derajat hemoroid nya, berdasarkan guideline hemoroid yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu Guidline for hemoroid diseases (van Tol et al., 2020). Dan Diagnosis dan Penatalaksanaan Hemoroid (Helen et al., 2021) Dimana terdapat terapi farmakologi dan non farmakologi yang bisa dilakukan, yaitu mulai dari hemoroid grade 1, 2, 3, dan 4 untuk tahap awal dapat dilakukan basic treatment yaitu terapi farmakologi berupa obat-obatan yang dapat memperbaiki defekasi yang bersifat laksatif memperbesar volume tinja dan meningkatkan peristaltik, Obat simptomatik yang mengurangi keluhan rasa gatal dan nyeri. Bentuk suppositoria untuk hemoroid interna dan ointment untuk hemoroid eksterna. Obat untuk menghentikan perdarahan campuran diosmin dan hesperidin, dan obat pereda nyeri. Kemudian apabila sudah dilakukan basic treatment dan terjadi kegagalan, maka ada tahap selanjutnya yaitu terapi non farmakologi yang bisa dilakukan seperti Rubber Band Ligation, Infrared coagulation, Sclerotherapy, dan juga hemoreodectomy.

Dari hasil penelitian di atas peneliti berpendapat adanya perbedaan hasil penelitian di atas dengan beberapa penelitian sebelumnya dikarenakan pengambilan sampel yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Bandar Lampung banyak ditemukan pasien yang mengalami hemorid derajat II

sehingga pilihan terapi yang diresepkan oleh dokter terhadap pasien banyak yang mendapatkan terapi farmakologi.

4. Analisis Terapi Farmakologi Berdasarkan Golongan Obat Yang Digunakan Pada Pasien Hemoroid di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar Sampel Pasien Hemoroid yang mendapatkan pilihan terapi farmakologi paling banyak adalah golongan obat anti hemoroid, sebanyak 83 orang (149 %), golongan obat analgetik sebanyak 29 orang (52%), golongan obat laksatif sebanyak 25 orang (45%), golongan obat antibiotik sebanyak 18 orang (32%), dan lain-lain sebanyak 28 orang (50%).

C. Golongan Obat Anti Hemoroid

Pada hasil penelitian obat golongan anti hemoroid yang digunakan sebanyak 83 orang (149 %), yang mana sampel dari masing-masing obatnya ada Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) sebanyak 50 sampel, Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramin, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas sebanyak 33 sampel.

1. Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin)

Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) merupakan obat herbal yang digunakan untuk membantu meringankan gangguan peredaran darah di kaki/varises dan membantu meringankan wasir kronik dan akut. Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) mengandung kombinasi flavonoid murni yang telah di mikronisasi yaitu Diosmin dan Hesperidin yang didapat dari isolat buah citrus seperti jeruk atau lemon. Hesperidin diekstraksi dari buah citrus di mana Diosmin merupakan turunan amina biogenik dari Hesperidin yang berguna untuk pengobatan hemoroid. Mekanisme kerja obat ini yaitu dengan cara memperbaiki tegangan pembuluh darah vena, menghambat reaksi peradangan dan mengurangi permeabilitas kapiler. Selain itu, berpotensi menghambat prostaglandin

yang dapat mengurangi rasa nyeri pada hemoroid. Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin) 1000 mg dapat dikonsumsi bersamaan dengan makanan. Tidak disarankan penggunaan pada pasien dengan riwayat alergi terhadap Isolat Buah Citrus (Diosmin dan Hesperidin). Dosis yang direkomendasikan untuk orang dewasa: Hemoroid Akut 3x1 Selama 4 Hari Kemudian 2x1 Selama 3 Hari. Hemoroid kronis & Insufisiensi Vena 1x1 selama 2 bulan (Pratiwi, 2021).

2. Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas

Kombinasi Lithospermi Radix Extractum, Dibucain, Diphenhydramine, Cetrimide, Aethylis Aminobenzoas adalah obat golongan antihemoroid yang digunakan untuk meredakan rasa nyeri, gatal, pendarahan pada area anus yang mengalami berbagai kondisi seperti hemoroid interna dan eksterna yang disertai pendarahan atau tidak, prolaps anal, periproktitis, dan fisura ani. Manfaat ini didapat dari kombinasi zat aktif yang berupa :

- a) Lithospermi Radix Extractum, merupakan tanaman herbal untuk meredakan peradangan, mengobati luka bakar, radang dingin pada kulit serta penyakit kulit seperti eksim atau psoriasis. Bahan ini akan mengurangi peradangan pada hemoroid.
- b) Aethylis aminobenzoas, adalah anestesi lokal yang bekerja memblokir rasa sakit untuk sementara pada permukaan kulit atau jaringan mukosa pada anus.
- c) Dibucain hydrocloridum, merupakan anestesi lokal tipe amide dengan efek anestesi lokal yang cukup kuat.
- d) Dipenhydramin, adalah antihistamin yang juga memiliki efek antikolinergik dan sedatif. Senyawa ini berfungsi mengurangi efek histamin berupa peradangan pada hemoroid sehingga mempercepat penyembuhannya.
- e) Cetrimide, senyawa bersifat bakterisidal yang digunakan

untuk membasmi bakteri pada permukaan kulit atau mukosa.

Aturan pakai dimasukkan kedalam dubur, dosis 2x1, untuk kondisi yang lebih parah dapat di tingkatkan menjadi 1 kali sebelum tidur (Sidik, 2021).

Dan dari referensi obat anti hemoroid sebagai terapi farmakologi yang diresepkan oleh dokter sudah tepat indikasi, dan sesuai dengan guideline hemoroid yang dipakai dalam penelitian.

D. Golongan Analgetik

Pada hasil penelitian obat golongan analgetik yang digunakan sebanyak 29 orang (52 %), yang mana sampel dari masing-masing obatnya ada kombinasi Tramadol hcl dan Paracetamol sebanyak 7 sampel, Asam Mefenamat sebanyak 11 sampel, kombinasi kodein dan Paracetamol sebanyak 7 sampel, dan ibuprofen sebanyak 4 sampel.

1. Kombinasi Tramadol hcl dan Paracetamol

Kombinasi tramadol hcl dan Paracetamol adalah obat untuk meredakan rasa nyeri mulai dari gejala sedang sampai berat, seperti meredakan nyeri tubuh, mengatasi demam, mengatasi sakit kepala, mengatasi batuk dan pilek. Mekanisme kerja dari obat ini adalah dengan mengubah cara kerja otak dalam merespon rasa sakit, dan kandungan tramadol bekerja seperti edofrin yang merupakan reseptor pereda rasa sakit. Dosis untuk anak-anak (di bawah 16 tahun) tidak dianjurkan, dikhawatirkan efek samping yang mungkin terjadi, dewasa (di atas 16 tahun) 1-2 tablet diminum setiap 4-6 jam sekali, dan dosis maksimumnya adalah 8 tablet per hari (Adinda putri, 2020).

2. Asam Mefenamat

3. Ibuprofen

4. Kombinasi kodein dan Paracetamol

5. Golongan Laksatif

Pada hasil penelitian obat golongan laksatif yang digunakan sebanyak 25 orang (45 %), yang mana sampel dari masing-masing obatnya ada bisacodyl sebanyak 23 sampel, dan lactolose sebanyak 2 sampel.

a) Bisacodyl

- Bisacodyl adalah obat golongan
b) Lactolose
6. Golongan Antibiotik

Pada hasil penelitian obat golongan antibiotik yang digunakan sebanyak 18 orang (32 %), yang mana sampel dari masing-masing obatnya ada Levofloxacin sebanyak 5 sampel, Gentamicin Sulfate sebanyak 9 sampel, dan Bacitracin sebanyak 4 sampel.
 7. Levofloxacin
 8. Gentamicin sulfate
 9. Bacitracin
 10. Golongan lain-lain

Pada hasil penelitian obat golongan lain-lain yang digunakan sebanyak 28 orang (50 %), yang mana sampel dari masing-masing obatnya ada Asam tranexamat sebanyak 12 sampel, kombinasi Chlordiazepoxide dan Clidinium bromide sebanyak 1 sampel, Carbazochrome Sodium Sulfonate sebanyak 3 sampel, Permanganas Kalium sebanyak 10 sampel, Channa Striata sebanyak 2 sampel.

 - a) Asam Tranexamat
 - b) Kombinasi Chlordiazepoxide dan Clidinium bromide
 - c) Carbazochrome Sodium Sulfonate
 11. Permanganas Kalium
 12. Channa Striata

KESIMPULAN

Diketahui sebagian besar Sampel Pasien Hemoroid berjenis kelamin perempuan (64.3%) dan berusia 36-45 tahun (26.8%). Diketahui hasil penelitian pilihan terapi pada pasien hemoroid sebagian besar adalah yang mendapatkan pilihan terapi farmakologi, yaitu sebanyak 62.5%, sedangkan yang mendapatkan terapi non farmakologi sebanyak 37,5 %. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil diagnosis pasien hemoroid berada pada grade II yaitu sebanyak 42.9%. Diketahui hasil penelitian golongan obat yang paling banyak diresepkan oleh dokter pada pasien hemoroid di Rumah Sakit Imanuel Way Halim Tahun 2021 adalah golongan obat anti hemoroid sebanyak 83 sampel (149 %), obat golongan analgetik sebanyak 29 sampel (52 %), obat golongan laksatif sebanyak 25 sampel (45

%), obat golongan antibiotik sebanyak 18 sampel (32%), dan lain-lain sebanyak 28 sampel (50%).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmojo, RB., Martono, HH., 2006, Geriatri Ilmu Kesehatan Usia Lanjut, Edisi 3, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- De Schepper, H., Coremans, G., Denis, M. A., Dewint, P., Duinslaeger, M., Gijzen, I., Haers, P., Komen, N., Remue, C., Roelandt, P., Somers, M., Surmont, M., van de Putte, D., van den Broeck, S., van Kemseke, C., & de Looze, D. (2021). Belgian consensus guideline on the management of hemorrhoidal disease.
- Dwi Utomo, F., Virgiandhy, I., & Rialita, A. (2016). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Derajat Hemoroid Internal di RSUD Dokter Soedarso Pontianak Tahun 2009-2013. UNTAN, FK 2016, 2, 502–514.
- Fatmah, 2010, Gizi Usia Lanjut, Erlangga, Jakarta.
- Fitriyani, E., & Meidy, I. (2013). Pemanfaatan Ekstrak Albumin Ikan Gabus (*Channa Striata*) Sebagai Bahan Dasar Cream Penyembuh Luka: Vol. IX, 166-174.
- Helen, K., Pradiantini, Y., Gede, I., & Dinata, S. (2021). Diagnosis dan Penatalaksanaan Hemoroid. In Ganesha Medicina Journal (Vol. 1).
- Kembali, M., Yang, A. Ketahui, K., Wasir, T., Kedokteran, D., Utara, U. C., & Hill, C. (2020).
- Kemenkes RI. (2009). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Kumala, I., Ramadhani, E., & Sumirat, E. F. (2016). Hubungan Lama Duduk dan Lama Bekerja dengan Kejadian Hemoroid Pada Supir Bus Akap di Terminal induk Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2016.
- Natasa, A. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn.B dengan Hemoroid di Ruang Ambun Suri Lantai 1 RSUD Dr.Achmad Mochtar Bukit Tinggi [Karya Tulis Ilmiah].
- Nugroho S. Hubungan aktivitas fisik dan konstipasi dengan derajat hemoroid di

- URJ bedah RSUD dr. Soegiri Lamongan. Surya. 2014. 2(18):41-50.
- Pratiwi, A. (2021). Ardium. Kegunaan, Cara Pakai, Dosis <https://helohehat.com/obat-suplemen/ardium/?amp=1>
- Rezkita, W. (2020). Karakteristik Penderita Hemoroid Rawat Inap di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar Tahun Juli 2017- Juli 2019.[Skripsi]. FK UNHAS 06 Maret 2020.
- Safyudin, & Lia, D. (2017). Gambaran Pasien Hemoroid di Instalasi Rawat Inap Departemen Bedah Rumah Sakit Umum Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang. UNSRI, FK 2017, 4, 15–21
- Sekarlina, S., Nurhuda, & Sriwahyuni. (2020). Profil Penderita Hemoroid di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Tahun 2016-2017. UNBRAH, FK 2020, 2, 2.
- Sjamshuhidajat & de jong. 2017. Buku Ajar Ilmu Bedah. Jakarta: EGC.
- Sudarsono, D. F. (2015). Diagnosis dan Penanganan Hemoroid. UNILA Maret 2015, 4, 6.
- Sunarto. (2016). Analisis Faktor Aktivitas Fisik Resiko Terjadi Hemoroid di Klinik Etika.
- Suprijono, M. A. (2009). Hemorrhoid. Sultan Agung Vol XLIV No. 118 Juni 24 – Agustus 2009.
- Sya'haya, S., & Nova Iyos, R. (2016). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Ungu (*Graptophyllum pictum* Griff) terhadap Penyembuhan Hemoroid. Jurnal Majority Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 5, 155–160.
- Ulima, B. (2012). Faktor Risiko Kejadian Hemoroid Pada Usia 21-30 Tahun Jurnal Media Medika Muda[Karya Tulis Ilmiah].
- Van Tol, R. R., Kleijnen, J., Watson, A. J. M., Jongen, J., Altomare, D. F., Qvist, N., Higuero, T., Muris, J. W. M., & Breukink, S. O. (2020). European Society of ColoProctology: guideline for haemorrhoidal disease. *Colorectal Disease*, 22(6), 650–662. <https://doi.org/10.1111/codi.14975>
- Yusril Maulana, R., & Samudro Wicaksono, D. (2020). Efek Antiinflamasi Ekstrak Tanaman Pagoda Terhadap Hemoroid. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>